

**SOLUSI KONFLIK ANTAR WARGA BATU DENGAN WARGA URI DI
KELURAHAN MANCANI KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S.Kom.I.) Pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Abd. Rahman R Parabak

NIM 12.16.10.0001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016**

**SOLUSI KONFLIK ANTAR WARGA BATU DENGAN WARGA URI DI
KELURAHAN MANCANI KOTA PALOPO**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S.Kom.I.) Pada Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Abd. Rahman R Parabak

NIM 12.16.10.0001

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.
2. Wahyuni Husain, S. Sos., M.I.Kom.

Penguji:

1. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I.
2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ira Mayasanti
NIM : 09.16.2. 0080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Istri Pelaut dalam Mengantisipasi Tindak Perselingkuhan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, I

Dra. Helmi Kamal, M. HI.
NIP 19700307 199703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ira Mayasanti
NIM : 09.16.2. 0080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Istri Pelaut dalam Mengantisipasi Tindak Perselingkuhan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, II

Drs. Mardi Takwim, M. HI.
NIP 19680503 199803 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Solusi Konflik antar Warga Batu Dengan Warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo”* yang ditulis oleh **Abd. Rahman R Parabak** Nomor Induk Mahasiswa (NIM): **12.16.10.0001**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 20 Desember 2016 bertepatan dengan 21 Rabi’ul Akhir 1438 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**.

Palopo, 20 Desember 2016 M
21 Rabi’ul Akhir 1438 H

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P, M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor,

**Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P, M.Sos.I
NIP 19651231 199803 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abd. Rahman R Parabak**
NIM : **12.16.10.0001**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Oktober 2016
Yang membuat pernyataan

Abd. Rahman R Parabak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Istri Pelaut dalam Mengantisipasi Tindak Perselingkuhan di Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Ira mayasanti**

Nim : **09.16.2. 0080**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji seminar hasil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Januari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Helmi Kamal, M. HI.
NIP 19700307 199703 2 001

Drs. Mardi Takwim, M. HI.
NIP 19680503 199803 1 005

PRAKATA

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه
أجمعين.

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul” **Solusi Konflik Warga Batu Dengan Warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo.**” Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat. Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Dr. H, Haris Kulle, M.Ag. selaku Wakil Dekan III atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

3. Dr. Hj. Nuryani, MA., sebagai pembimbing I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun skripsi hingga diujikan.
4. Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I., selaku penguji yang mengoreksi dan membimbing penulis dengan sabar.
5. Dr. Masmuddin, M.Ag., sebagai Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk kajian pustaka pada penulis skripsi ini.
6. Sulkarnaen Bahar selaku Lurah Mancani beserta staf dan jajarannya.
7. Orang tuaku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dalam merawat dan membesarkan penulis hingga saat ini.
8. Istriku Marselina Linse, S.Pd. dan Anak-anaku Ekki dan Dika tersayang yang telah bersabar mendampingi mengarungi arus kehidupan.
9. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling Islam terutama angkatan 2012 IAIN Palopo yang telah memberikan bantuannya dan pihak lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

Oleh karena, itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum.wr.wb

Palopo, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional Variabel.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Tinjauan tentang Konflik	14
C. Unsur-Unsur Konflik dan Jenis Konflik.....	19
D. Teknik Penyelesaian Konflik.....	25
E. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dalam Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Instrumen	Penelitian
	31
E. Teknik	Pengumpulan Data
	31
F. Teknik	Analisis Data
	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A.	Deskriptif tentang Lokasi penelitian	
	34	
B.	Faktor Penyebab Konflik di Kelurahan Mancani	
	42	
C.	Kendala Pemerintah Daerah dalam Menyelesaikan Konflik Kelurahan Mancani Kota Palopo	
	53	
D.	Solusi Permasalahan konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo	
	57	
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Sara-saran.....	67
DAFTAR		PUSTAKA
69		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Abd. Rahman R Parabak, 2016 “**Solusi Konflik Antar Warga Batu Dengan Warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo**”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hj. Nuryani, M.A., (II) Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.

Kata Kunci: Konflik, Warga Batu, Warga Uri. Kelurahan Mancani.

Bahasan pokok skripsi ini adalah: 1) faktor penyebab munculnya konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo. 2) kendala yang dihadapi Pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo., 3) solusi Permasalahan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab munculnya konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo, selain itu dimaksudkan pula untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo sehingga dengan adanya kendala dapat diketahui tentang solusi Permasalahan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dan hanya mengungkap data apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyebab munculnya konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo terdiri dari: a) kurangnya pembinaan orang tua, b) kurangnya pengetahuan agama, c) pengaruh miras, d) terjadinya ketersinggungan antara kedua belah pihak, e) kesenjangan sosial-ekonomi, f) kekosongan figur, g) konflik yang belum terpecahkan. 2) kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik yang ada Kelurahan Mancani Kota Palopo terdiri dari: a) Kurangnya pendekatan pemerintah terhadap kedua belah pihak, b) Kurangnya kesadaran dari kedua belah pihak yang bertikai. 3) solusi Permasalahan konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo: a) bimbingan intensif melalui bimbingan konseling, b) penanaman nilai-nilai akhlak dan anti kekerasan sejak dini, c) ketegasan hukum tanpa pandang status.

Saran penelitian ini yaitu: kepada pemerintah daerah agar mengusut tuntas tentang akar permasalahan sehingga konflik dapat diatasi, selain itu, diharapkan kepada pihak yang berwajib (kepolisian) agar memproses pelaku pengrusakan dengan tegas agar dapat menimbulkan efek jera sehingga dapat terhindar dari konflik susulan. Dan selanjutnya diharapkan agar pihak penyuluh melakukan pendekatan-pendekatan yang cerdas dalam rangka menanamkan perilaku harmonis sehingga konflik tidak terjadi lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika manusia harus berkumpul membentuk sebuah komunitas maka pluralitas (kemajemukan) itu pasti akan terjadi. Dan itu merupakan sebuah kenyataan mutlak tidak dapat lagi diabaikan atau ditolak. Sehingga yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dari kelompok budaya atau agama apapun adalah menerima kenyataan ini sebagai bagian dari hidup yang dijalani. Karena memang kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang pasti terjadi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hujurat/49: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai Manusia, sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu sekalian dari golongan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu sekalian itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (memahami satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah dari kamu sekalian adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan suatu *sunnatullah* dimana Allah swt. menciptakan manusia dengan perbedaan jenis, dan dijadikan pula manusia itu menjadi berbeda dalam suku, ras, agama, dan lain sebagainya dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan saling memahami satu

¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2010), h. 475.

sama lain. Dalam ayat itu, tercermin pula kesetaraan derajat manusia (disisi Allah), baik laki-laki atau perempuan, yang kemudian dijelaskan pula, bahwa yang akan membedakan derajat manusia adalah ketaqwaan dan ketundukannya kepada Allah swt. artinya, kondisi manusia yang plural, dengan berbagai perbedaan jenis dan keadaan serta ras, dan lain sebagainya tidaklah membedakan derajatnya disisi Allah. Itulah teori kesetaraan yang diajarkan oleh Islam melalui teks agama.

Persaingan dan perbedaan dalam kehidupan masyarakat demokratis, pendapat merupakan hal yang wajar. Perbedaan dan persaingan dalam bentuk apa pun ternyata bisa menjadi sumber konflik, baik antar individu maupun antar kelompok. Jika terjadi konflik, maka merupakan tugas pemerintah untuk mengatasinya.² Tentu dengan dukungan dan partisipasi setiap komponen masyarakat yang ada. Di dalam ajaran agama pun dijelaskan bahwa agama (Islam) melalui Rasulullah merupakan rahmat bagi seluruh alam, artinya merupakan kedamaian bagi seluruh aspek yang ada jadi bukan konflik yang diinginkan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ
« إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.³

Artinya: “Dari Abu Hurairah, dia berkata: Sesungguhnya aku tidak diutus sebagai tukang melaknat, sesungguhnya aku diutus hanya sebagai rahmat”. H.R. Muslim.

²Rifael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 85.

³Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy an-Naisaburiy. *Shahih Muslim*. Kitab *Birr wa Shilah*, Bab. *Nahyi 'an La'ni ad-Dawab wa ghairih*, No. hadis. 2598, (Cet. I; Riyadh: Daar at-Tayyibah, 2006), h. 1204.

Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan bukti yang jelas bagaimana Islam mengajarkan konsep perdamaian dan melarang adanya perpecahan dan permusuhan serta peperangan. Jika fungsi tersebut dilaksanakan dengan baik, maka tertib sosial akan terjamin. Dengan demikian segenap lapisan dan golongan yang ada dalam masyarakat dapat membangun diri dan merealisasikan cita-citanya. Hal tersebut dibenarkan karena menurut Sigmund Neuman sebagaimana dikutip Rifael Raga Maran, pada dasarnya partai politik dalam negara demokrasi mengatur keinginan dan aspirasi berbagai golongan dalam masyarakat.⁴

Demokrasi tidak berdasar atas hak-hak mayoritas, akan tetapi sebuah pengakuan bahwa semua adalah bagian dari suatu negara. Semua warga negara mempunyai hak, bahkan bukan hanya sekedar hak tetapi dignitas politik agar terhindar dari anggapan dimana orang lain sebagai musuh dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk serta realitas pluralitas tumbuh di dalamnya.⁵ Kegagalan untuk mengakomodir pluralitas akibatnya adalah masifikasi kekerasan dan potensi konflik horisontal. Kerjasama antara kesatuan sosial yang ada dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan negara untuk memperbesar dan melembagakan tradisi toleransi merupakan persoalan yang mendesak untuk dilaksanakan. Pada wilayah perkotaan maupun daerah memiliki corak multi etnis dan multikultural yang menampilkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, masyarakat pribumi dan

⁴*Ibid.* h. 87.

⁵Rifael Raga Maran, *op.cit.*, h. 100.

pendatang, serta mayoritas dan minoritas, demokrasi dapat berarti mengelola dengan baik berbagai konflik kepentingan dan perbedaan pandang melalui kotak suara dan praktek demokrasi lainnya.

Kondisi seperti ini akan semakin nyata apabila kondisi kultural mendorong terjadinya pembagian sumber daya yang tidak adil, disertai minimnya pelayanan terhadap masyarakat. Keadilan menjadi tujuan utama begitupun dengan persoalan kehati-hatian dalam menangani isu kultural yang sangat sensitif yang seringkali timbul ke permukaan. Misalnya dalam hal penetapan kebijakan penetapan politik sampai pada masalah pendidikan, atau terkait dengan pemilihan umum yang berkiblat pada kesukuan dan keagamaan.

Awal reformasi terutama dengan kehadiran Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah atau otonomi daerah telah menjadi persoalan yang berlebihan. Segala hal yang bernuansa program pusat (sentralistik) berusaha ditolak. Di antaranya adalah program transmigrasi yang tidak lain merupakan hasil kebijakan yang memunculkan perpindahan penduduk ke suatu daerah, mendapat penolakan di beberapa daerah tertentu.⁶ Transmigrasi kemudian tidak lain merupakan salah satu bagian dari fenomena masyarakat pendatang.

Umumnya penolakan ditujukan pada proses sentralistik penyelenggara transmigrasi tersebut, dan bukan pada manfaat dari program transmigrasi tersebut. Dampak dari penolakan tersebut juga berimbas pada masyarakat pendatang hasil

⁶Harry Heriawan Saleh, *Transmigrasi Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), h. 26.

program transmigrasi. Mereka, karena mengacu pada peraturan yang berlaku, setelah lebih 5 tahun dibina oleh pihak penyelenggara (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi), diserahkan kepada pemerintah daerah setempat. Namun dalam kenyatannya, terdapat Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) bermasalah dan menjadi korban kebijakan.⁷ Munculnya dinamika sosial-politik di kota Palopo sebagai salah satu kota pada masa sebelumnya merupakan sasaran transmigrasi dan banyaknya masyarakat pendatang memunculkan potensi pergesekan keagamaan dan kesukuan seperti yang telah banyak terjadi serta kuatnya penonjolan simbol-simbol pertarungan pada tataran lokal. hal ini dapat dilihat pada persaingan ekonomi yang lebih didominasi oleh pendatang daripada penduduk lokal yang ada di Kota Palopo. Padahal dalam ajaran Islam semua dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman itu bersaudara hal ini tercantum dalam Q.S al-Hujurat/49: 10;

..مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآخَافَ اللَّهَ كَافًا فَسَوَاءٌ أَسَاءَ أَمْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ سَوْفَ نُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁸

Ayat tersebut sangat jelas bahwa orang yang beriman adalah bersaudara sehingga tidak ada alasan untuk memusuhi apalagi memeranginya.

⁷*Ibid.*, h. 29.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, *op.cit.*, h. 465.

Kesan keegoisan yang muncul dari pribumi “putra daerah” disebabkan oleh menonjolnya sentra-sentra ekonomi yang lebih banyak dikuasai oleh masyarakat pendatang dan menjadi lahan pertarungan. Etnis Tionghoa misalnya mendominasi sektor bisnis, etnis Jawa, Flores, dan lainnya lebih banyak menduduki sektor jasa. Adapun peran masyarakat pribumi kurang lebih didorong oleh karakteristik etnis yang menjadi kultur mereka. Persoalan ini kemudian turut berimplikasi dalam berbagai persoalan konflik. Salah satu contoh konkritnya adalah sebagian besar pelaku usaha di Kota Palopo dikuasai oleh etnis pendatang daripada putra daerah.

Persoalan konflik di kota Palopo khususnya yang ada di Kelurahan Mancani merupakan konflik yang begitu lama dan dapat dikatakan sebagai konflik turun-temurun. Sedikitnya 7 buah *Papporo* serta puluhan anak panah busur yang di serahkan warga kepada aparat kemanan, Konflik ini terjadi Sejak akhir Desember 2013 lalu yang di picu dari kesalahpahaman sesama warga, hingga memasuki awal Tahun 2014 konflik semakin memanas sehingga rumah warga serta Kantor Lurah Mancani tidak lepas dari dampak kemarahan warga yang sedang bertikai. Tomakaka Rongkong mengatakan.”Konflik ini murni antar pemuda bukan bentrok antar Suku, Ras ataupun Agama, bahkan pada era pemerintahan Opu Andi Tendri Ajeng warga juga sudah di kumpulkan dan dipertemukan bahkan pertemuan saat itu warga dan aparat Pemerintah Kota Palopo menyaksikan penyembelihan kerbau sebagai simbol akhir dari pertikaian,”ungkapnya.⁹

⁹www.sawerigadingnews.com diakses pada tanggal 24 April 2016.

Konflik yang selalu berkejolak tersebut sampai saat ini belum dapat diselesaikan. Berbagai mediasi antara pemerintah daerah dengan pihak konflik-pun tidak dapat menjadi pemecahan masalah bahkan sampai pada acara “pemotongan kerbau” sebagai simbol damai nampaknya hanya sebatas simbol saja dan juga tidak dapat menyelesaikan konflik yang ada.

Efek yang paling dominan terjadi konflik dimana pun berada dipicu oleh perkelahian yang disebabkan pengaruh khamar, padahal dalam Surat Al-Maidah/5: 90:

..مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ أَوْ ذُكِّرَ بِهَا فَكَانَ يَدْرِي أَنَّهُ يُضِلُّ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهَا لِحُبِّ الْخَمْرِ أَكْثَرَ مِنْ نَفْسِهِ لِيُحْشَرَ إِلَىٰ أَهْلِ النَّارِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk)berhala,mengundi nasib dengan panah,adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.¹⁰

Efek yang ditimbulkan pada individu yang mengkonsumsi minuman keras/memabukan mengakibatkan penyakit jiwa, syaraf otak dan jantung lemah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Solusi pada Konflik antar Warga Batu dengan Warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo”

¹⁰Kementerian Agama, *op.cit* .,h. 132.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Apa faktor penyebab munculnya konflik antara warga Batu dan warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo?
3. Bagaimana Solusi Permasalahan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab munculnya konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo
3. Untuk mengetahui solusi permasalahan konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada pemerintah tentang penyelesaian konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan konflik.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Solusi adalah jalan menyelesaikan terhadap permasalahan dalam penelitian ini adalah persoalan konflik yang ada di Kelurahan Mancani.

Konflik warga Batu dan warga Uri dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perkelahian atau bentrokan yang terjadi akibat adanya ketersinggungan atau dendam lama yang belum terselesaikan.

Jadi yang dimaksud dengan solusi konflik pada antara warga Uri dengan warga Batu adalah penyelesaian masalah terhadap masalah pertengkaran yang terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek penyelesaian masalah konflik yang terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada aspek solusi konflik antara warga transmigrasi dengan warga pribumi di Kelurahan Mancani Kota Palopo. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, Konflik dan Kecemburuan Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki-Situbondo, penelitian ini dilakukan oleh Nuril Endi Rahman. Nuril menyimpulkan bahwa konflik laten yang melekat di antara masyarakat Pandhalungan dan warga etnis Tionghoa merupakan konflik yang dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial yang kemudian melahirkan kecemburuan sosial.¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menurut peneliti masih kurang pada aspek solusi yang ditawarkan dalam penyelesaian konflik yang ada.

Kedua, Kearifan Lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik, ditulis oleh Hamzah Tualeka Zn. Hamzah menyimpulkan bahwa Konflik sosial bernuansa agama di *Ambon-Lease* yang terjadi tanggal 19 Januari 1999 dikenal dengan Tragedi Idul Fitri Berdarah. Sebelumnya, terjadi konflik di tiga tempat yang berbeda sebagai uji

¹ Nuril Endi Rahman, *Konflik dan Kecemburuan Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki-Situbondo*, (Jember, : Universitas Jember, tt.h), h. 181.

coba oleh pihak penyerang, disusul beberapa kali tahapan dengan melibatkan masa kedua belah pihak dalam jumlah besar. Konflik ini disebut dahsyat, dan bahkan terdahsyat dibanding daerah lain di Indonesia, karena banyaknya korban, lamanya konflik, dan pihak-pihak yang terlibat, sehingga secara tipologi konflik sosial bernuansa agama di *Ambon-Lease* dapat dikategorikan sebagai “konflik horizontal bernuansa vertikal”.

Akar masalah konflik *Ambon-Lease* teridentifikasi pada motif-motif pemaknaan agama, bias sejarah, etnisitas, karakter sosial dan kepentingan. Semua itu mengkristal pada dua hal pokok, yakni kepentingan ekonomi dan politik. Di sini tidak ada perang agama, karena tidak ada agama apapun yang mengajarkan apalagi memerintahkan konflik. Namun, perubahan social merupakan suatu keniscayaan. Isu Nursalim dan Yopy di Batumerah dan Mardika hanyalah desas-desus sebagai pemicu konflik belaka. Sebagai pola integrasi wasiat dan warisan para leluhur dalam penyelesaian konflik di *Ambon-Lease*, *pela-gandong* sesungguhnya masih eksis, efektif dan berfungsi sebagai katup konflik. Tetapi, kemampuannya tidak semaksimal yang diharapkan karena *pela-gandong* sendiri menjadi korban himpitan multidimensi modernitas. Salah satu hikmah besar konflik adalah timbulnya kesadaran mendalam bagi kedua belah pihak untuk kembali bekerjasama dan bersinergi merevitalisasi *pela-gandong*, guna menghadapi tantangan global di era kontemporer.² penelitian ini

²Hamzah Tualeka Zn, *Kearifan Lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik*, (Semarang:: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, t.th), h. 13.

sangat baik dan sangat kaya dengan sumber sejarah sehingga peneliti sangat paham tentang bagaimana akar masalah yang menyebabkan konflik.

Ketiga, skripsi Munauwarah dengan judul: *Politik Etnis Masyarakat Pendatang di Kota Palopo*, hasil penelitian Muanuwarah menjelaskan bahwa Palopo adalah salah satu kota dengan pencampuran etnis sehingga tercipta suatu multikulturalis yang harmoni. Etnis pendatang (Tionghoa, Jawa, dan Makassar) sama-sama melakukan proses interaksi sosial dengan masyarakat asli. Karakteristik masyarakat sosial politik pendatang di Kota Palopo masih cenderung membuat kelompok berdasarkan ikatan emosional ini terjadi karena kesamaan yang mereka miliki.³

Buku yang menjadi acuan referensi dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* karya Dr. Priyatno dan Erman Anti. Buku ini membahas tentang teori dan pedoman praktek Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah terletak pada aspek kajian konflik selain itu penelitian yang ketiga memiliki kesamaan daerah lokasi penelitian sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian pertama dan yang kedua adalah lokasi penelitian yang berbeda sedangkan penelitian ketiga membahas tentang masalah politik. Disamping itu skripsi ini lebih diarahkan pada aspek pembinaan dari segi dakwah.

³Munauwarah, *Politik Etnis Masyarakat Pendatang di Kota Palopo*, skripsi (Makassar; Unhas, 2011), h. vi.

B. Tinjauan tentang Konflik

Konflik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Perbedaan pendapat, cara pandang, kepentingan, visi dan paham, adalah beberapa yang dapat disebutkan dari berbagai perbedaan yang dapat menjadi sumber potensial berkembangnya konflik. Bahkan suatu kecenderungan umum yang agaknya sulit dihindari bahwa semakin berkembang suatu masyarakat, semakin berwarna pula corak dan pola konflik yang terjadi di dalamnya.

Sejarah masyarakat dan perkembangan politik Indonesia juga tidak terbebaskan dari kecenderungan konflik. Ada saat di mana kelompok dalam masyarakat berbeda dan mempertentangkan pendapat dan pemahannya, juga ada saat mereka bersatu padu, menggenggam tangan serta seiring dalam meraih cita-cita bersama.

Alfian, mengidentifikasi bahwa salah satu ciri yang menarik sejarah perkembangan politik Indonesia sejak kebangkitan nasional adalah pergelutannya yang terus menerus dengan konflik dan konsensus.⁴ Apa yang diidentifikasi Alfian tersebut tidaklah berlebihan mengingat dalam sebuah fakta kehidupan konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan, konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan pada ruang dan waktu dimana manusia berinteraksi.⁵

Persoalan konflik perlu adanya penjelasan dalam usaha memberikan interpretasi terhadap konotasi konflik yang masih luas. Hal ini dikarenakan tiap peneliti atau para ahli membangun konsepsi pendekatan yang berbeda-beda dan tidak

⁴Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Cet. ke-3: Jakarta: Gramedia, 1981), h. 59.

⁵William Hendricks, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Alih Bahasa Arif Santoso (How to Manage Conflict), (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 1.

selaras dengan teori yang lain,⁶ tergantung dari sudut pandang mana mereka memberikan penjelasan mengenai konflik. Berikut ini penulis jelaskan berbagai pandangan tentang pengertian konflik baik secara kebahasaan maupun pendapat yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Pengertian Konflik

Konflik sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan.⁷ Artinya pertentangan antara dua kekuatan yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.⁸ Dalam pengertian umum dapat diasumsikan sebagai pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Para ahli memiliki paradigma yang berbeda dalam memberikan pengertian konflik, di antaranya adalah:

a. Hugh Miall, Oliver Ramsbotham

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.⁹

⁶Robby I. Candra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1999), h. 19.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h. 518.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Ibid.*

⁹Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, Alih Bahasa, Tri Budi Sastrio (*Contemporary Conflict Resolution: the Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 7-8.

b. Eman Hermawan

Konflik adalah perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah.¹⁰

c. Robby I Chandra

Konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal adalah keselarasan dan konflik sebenarnya adalah suatu perbedaan pendapat atau salah paham.¹¹

2. Penyebab terjadinya Konflik

Sebelum melihat sebab-sebab konflik maka pertamakali yang perlu diketahui adalah gejala konflik. Konflik muncul karena didahului oleh gejala-gejala terlebih dahulu. Gejala konflik yang ada akan nampak di permukaan sebagai berikut :

- a. Adanya komunikasi yang lemah. Hal ini terjadi karena keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang salah. Dua kelompok (minimal) akan bergerak ke arah yang berlawanan berdasarkan permasalahan yang sama.
- b. Adanya friksi antar pribadi. Hubungan antar individu sering kali berada dalam kelompok lain biasanya akan mempengaruhi kebiasaan kelompok tersebut sehingga ketika kembali kepada kelompoknya seringkali tanpa menyadari telah membawa gagasan atau kebiasaan kelompok lain. Dalam keadaan demikian maka akan mudah muncul konflik. adanya permusuhan atau iri hati antar kelompok. Hal ini disebabkan karena adanya perlakuan dan sikap yang tidak adil dari pimpinan kepada bawahan.

Baik secara individual atau secara kelompok.

¹⁰Eman Hermawan, *Politik Membela Yang Benar Teori, Kritik dan Nalar*, (Yogyakarta : Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat bekerja sama dengan Dewan Koordinasi Nasional Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (DKN GARDA BANGSA), 2001, h. 67.

¹¹Robby I. Candra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, h. 15-16.

- c. *Eskalasi arbitrase*. Semakin banyak kelompok yang berkonflik maka biasanya kelompok-kelompok ini akan dipaksa untuk melakukan *arbitrase* (jalan damai).
- d. Adanya moral yang rendah. Orang yang mempunyai moral rendah seringkali menampakkan konflik dibandingkan bersahabat. Kinerja orang yang bermoral rendah cenderung kurang baik dan sering kali bertindak tanpa perhitungan yang cermat. Dalam keadaan demikian tidak menutup kemungkinan akan banyak muncul konflik.¹²

Gejala konflik yang penulis deskripsikan tersebut merupakan indikasi akan munculnya sebuah konflik. Gejala konflik berbeda dengan penyebab terjadinya konflik, jika gejala konflik tidak mesti terjadi konflik maka penyebab konflik sudah pasti konflik itu terjadi. Terdapat heterogenitas penyebab konflik dalam masyarakat, masing-masing memiliki corak yang berbeda. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis kemukakan penyebab konflik secara umum. Menurut Eman Hermawan, konflik terjadi karena adanya benturan kepentingan, baik yang bersifat horisontal (masyarakat versus masyarakat) maupun vertikal (masyarakat dengan pemerintah).¹³

Kusnadi memaparkan bahwa di antara penyebab konflik yang sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kepribadian yang saling bertentangan.
- b. Adanya sistem nilai yang saling bertentangan.

¹²Kusnadi. HMA, *Masalah, Kerja Sama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam)*, (Malang: Taroda, 2002), h. 78.

¹³Eman Hermawan, *Membela Yang Benar Teori, Kritik dan Nalar*, h. 67

- c. Adanya tugas yang batasannya kurang jelas dan sering kali bersifat tumpang tindih. Adanya persaingan yang tidak fair.
- d. Adanya tugas yang saling bergantung satu sama lain.
- e. Kompleksitas organisasi (politik, ekonomi, sosial, keagamaan) yang cukup tinggi.
- f. Adanya kebijakan-kebijakan yang kurang jelas dan tidak dapat diterima secara rasional.
- g. Adanya keputusan yang dibuat berdasarkan kolektif. Dalam hal ini umumnya kelompok mayoritas yang dominan.
- h. Adanya harapan yang sulit untuk dipenuhi
- i. Permasalahan yang sangat dilematis yang sulit untuk diselesaikan.¹⁴

Dengan demikian sangatlah kompleks dan beraneka ragam penyebab terjadinya konflik, tergantung pada ruang dan waktu kapan konflik itu terjadi, di mana terjadinya dan siapa pelakunya. Namun secara garis besar terjadinya konflik adalah sebagaimana yang penulis kemukakan di atas.

C. Unsur-unsur Konflik dan Jenis Konflik

Di mana pun terjadinya, semua konflik memiliki kesamaan-kesamaan. Baik yang terjadi di keluarga, sekolah, lingkungan agama, atau lingkungan bisnis, indikator adanya kehadiran konflik tersebut menurut Robby I Candra adalah terdapatnya unsur-unsur di bawah ini:¹⁵

¹⁴Kusnadi. *Masalah, Kerja Sama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam)*,. h. 80.

¹⁵Robby I Chandra, Candra, *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, h. 30-35.

1. Adanya ketegangan yang diekspresikan Walaupun konflik batin di dalam diri seseorang juga merupakan konflik, pada tulisan ini perhatian hanya diarahkan pada konflik antar pribadi atau kelompok, karena konflik batin (*internal conflict*) merupakan bidang ilmu jiwa konseling.

Sebagaimana dikutip oleh Robby I Chandra berpendapat bahwa konflik terjadi bila pihak yang terlibat melihat kehadiran sikap/tindakan di dalam hubungan mereka yang bisa dianggap sebagai “tindakan konflik” Tindakan konflik ini ada yang diwujudkan dalam bentuk lisan atau isyarat. Dalam tingkat antar pribadi dan kelompok bisa juga disampaikan secara lain, yaitu saling menghindar atau saling diam.

Perwujudan konflik tidak selalu terlihat dengan gamblang, dan masih memerlukan interpretasi untuk memahaminya. Namun sesamar apapun, ungkapan konflik tersebut akan tetap terlihat. Dalam banyak hal, tindakan konflik muncul karena ada pemicunya. Pemicu ini bisa kata-kata orang lain, sesuatu keputusan, atau sikap tertentu.

2. Adanya sasaran atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan. Sering kali orang harus menghadapi konflik karena terjadi tabrakan tujuan. Hal itu terjadi karena tujuan-tujuan yang dilihat berbeda. Bahkan dalam hidup sehari-hari orang sering tidak mampu atau tidak mau merumuskan kebutuhannya, keinginan atau cara pemenuhannya. Akibatnya konflik yang terjadi menjadi penuh dengan ketidakjelasan.
3. Terbatasnya kemungkinan pemenuhan kebutuhan Pemenuhan kebutuhan bisa dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, ekonomi atau sosial yang dimengerti sebagai bernilai. Kebutuhan itu mungkin saja dinilai sebagai kebutuhan

yang sungguh-sungguh penting. Sebaliknya bisa saja terjadi bahwa kebutuhan yang dirasakan seseorang diingkari oleh orang lain. Dengan demikian konflik dapat terjadi.

Pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang bekerja sama, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemungkinan pemenuhan yang terbatas, belum tentu akan terlibat konflik, namun konflik akan muncul bila salah satu pihak menghambat pihak lain dalam mencapai tujuannya. Lebih tinggi tingkat saling ketergantungan, lebih besar kemungkinan terjadinya penghambatan.

4. Adanya saling ketergantungan

Pihak yang terlibat konflik pada umumnya dapat menghambat pihak lainnya karena saling tergantung. Ketergantungan berarti masing-masing pihak dapat mengakibatkan sesuatu terjadi pada pihak lain. Menurut Braiker dan Kelly, sebagaimana dikutip oleh Robert H. Lauer, seseorang yang tidak tergantung pada orang lain-artinya tidak memiliki kepentingan tentang apa yang dilakukan oleh orang lain-tidak akan berkonflik dengannya.¹⁶ Setelah memahami unsur-unsur konflik, perlu kiranya dalam tulisan ini penulis jelaskan mengenai jenis-jenis konflik. Jelas bahwa konflik memiliki jenis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana konflik tersebut dilihat.

Kusnadi menjelaskan bahwa secara umum terdapat dua jenis konflik, yaitu jenis konflik kolektif dan individual. Bentuk kolektif terjadi jika pihak yang

¹⁶Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perspectives on Social Change), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 106.

berkonflik terdiri dari banyak orang atau kelompok, sedangkan dalam konflik individu yang melakukan konflik adalah antara individu (perorangan).¹⁷

Konflik kolektif adalah konflik dimana anggota kelompok yang berkonflik mempunyai visi yang sama sehingga jika melakukan konflik individual dipandang kurang efektif dan efisien. Konflik kolektif umumnya dianggap mempunyai dorongan atau energi yang lebih kuat dibandingkan dengan konflik individu. Para individu yang tergabung dalam kelompok yang berkonflik umumnya mempunyai solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Konflik kolektif di samping jumlah orang atau kelompok yang terlibat banyak (besar) juga mempunyai tingkat emosi yang sangat tinggi serta bersifat sangat rumit dibandingkan dengan konflik individu. Konflik individu umumnya bersifat informal dan sering kali tersembunyi serta melakukan berbagai tindakan negatif seperti *sabotase*.

Lebih lanjut dia juga mengklasifikasikan jenis konflik sebagai berikut :

a. Konflik menurut hubungannya dengan tujuan organisasi.

Konflik ini terdiri dari :

1) Konflik fungsional. Konflik fungsional adalah konflik yang mendukung tercapainya tujuan organisasi dan karenanya seringkali bersifat konstruktif.

¹⁷Kusnadi, *Masalah, Kerja Sama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam)*, h. 69.

2) Konflik disfungsional. Konflik disfungsional adalah suatu konflik yang menghambat tercapainya suatu tujuan organisasi dan karenanya sering kali bersifat destruktif (merusak).

b. Konflik menurut hubungannya dengan sifat pelaku yang berkonflik. Konflik ini terdiri atas:

1) Konflik terbuka. Konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh semua pihak yang ada di dalam organisasi atau konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat dalam suatu bangsa.

2) Konflik tertutup. Konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat saja sehingga pihak yang di luar tidak tahu jika terjadi konflik.

c. Konflik menurut hubungannya dengan waktu . Konflik ini terdiri atas :

1) Konflik sesaat. Konflik ini disebut juga dengan konflik spontan di mana terjadinya konflik ini hanya sesaat atau sementara. Umumnya pemicunya karena kesalahpahaman yang tidak begitu berarti dan begitu pihak yang berkonflik diberi atau memberi penjelasan maka konflik langsung berakhir.

2) Konflik berkelanjutan. Adalah suatu konflik yang berlangsung sangat lama dan sangat sulit untuk diselesaikan dimana untuk penyelesaian konflik tersebut masih harus melalui berbagai tahapan yang sangat rumit. Meskipun suatu konflik telah selesai akan tetapi di kemudian hari tidak menutup kemungkinan muncul konflik baru yang merupakan kelanjutan dari konflik terdahulu.

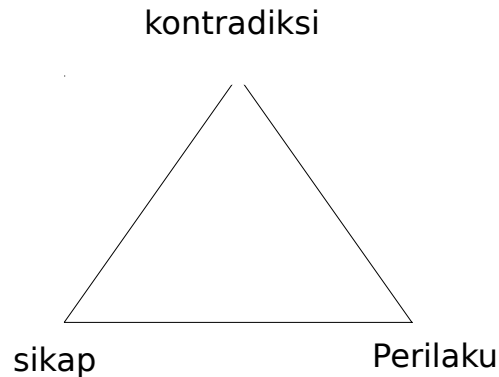
d. Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia di dalam masyarakat. Konflik ini terdiri atas:

- 1) Konflik ekonomi adalah konflik yang disebabkan oleh karena adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik.
- 2) Konflik politik adalah konflik yang dipicu adanya kepentingan politik dari pihak yang berkonflik. Misalnya perebutan pengaruh di parlemen atau di masyarakat.
- 3) Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh karena adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik.
- 4) Konflik budaya adalah konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik, suatu misal, di pentas nasional, budaya dari suku bangsa tertentu ingin mempunyai dominasi yang kuat yang mengesampingkan budaya lain.
- 5) Konflik pertahanan adalah konflik yang dipicu oleh adanya perebutan *hegemoni* dari pihak yang berkonflik.
- 6) Konflik antar umat agama adalah konflik yang dipicu oleh adanya sentimen agama. Perang salib merupakan contoh dari jenis konflik antar agama.¹⁸

Sebagaimana dikutip Hugh Miall dan Oliver Ramsbotham Tom Woodhouse, Galtung menggambarkan sebuah model konflik yang sangat berpengaruh, yang meliputi konflik yang simetris atau konflik yang tidak simetris. Dia menyatakan

¹⁸Kusnadi, HMA, *Masalah, Kerja Sama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam)*, h. 69-74.

bahwa konflik dapat dilihat sebagai sebuah segitiga, dengan kontradiksi [C], sikap (A) dan perilaku (B) pada puncak-puncaknya.¹⁹ Lihat gambar di bawah ini;



Kontradiksi yang merujuk pada dasar situasi konflik, yang termasuk “ketidakcocokan tujuan” yang ada atau yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai yang disebabkan oleh adanya apa yang dinamakan sebagai “ketidakcocokan antara nilai sosial dan struktur sosial”.²⁰

Oleh Mitchell, sebagaimana dikutip oleh Hugh Miall, dalam konflik yang tidak simetris, kontradiksi ditentukan oleh pihak-pihak yang bertikai, hubungan mereka dan benturan kepentingan inheren antara mereka dalam hubungan. Sikap yang dimaksud termasuk persepsi pihak-pihak yang bertikai dan kesalahan persepsi antara mereka dan dalam diri mereka sendiri. Sikap ini dapat positif atau negatif tetapi dalam konflik dengan kekerasan, pihak-pihak yang bertikai cenderung mengembangkan *stereotip* yang merendahkan masing-masing, dan sikap ini sering

¹⁹Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, h. 20-21.

²⁰Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, h. 20-21.

kali dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan, kemarahan, kepahitan, dan kebencian. Sikap tersebut termasuk elemen *emotif* (perasaan), *kognitif* (keyakinan) dan *konatif* (kehendak). Perilaku adalah komponen ketiga.²¹

Perilaku dapat termasuk kerjasama atau pemaksaan, gerak tangan atau tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Perilaku konflik dengan kekerasan dicirikan oleh ancaman, pemaksaan dan serangan yang merusak.

D. Teknik Penyelesaian Konflik

Al-Qur'an sebenarnya telah menjabarkan dengan jelas tentang konflik. Pada umumnya konflik terjadi karena adanya miskomunikasi antara kedua belah pihak yang bertikai. Padahal dalam ajaran Islam sebelum berita yang datang terlebih dahulu harus diperiksa kebenarannya sehingga tidak memunculkan akibat-akibat yang sangat merugikan, dalam Q.S al-Hujurat/49: 6;

..مَنْ جَاءَكَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِبُرْهَانٍ فَقُلْ إِنِّي رَسُولُ رَبِّي وَإِنِّي أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّكُمْ كَانُوا كَافِرِينَ
 ..مَنْ جَاءَكَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِبُرْهَانٍ فَقُلْ إِنِّي رَسُولُ رَبِّي وَإِنِّي أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّكُمْ كَانُوا كَافِرِينَ
 مَنْ جَاءَكَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِبُرْهَانٍ فَقُلْ إِنِّي رَسُولُ رَبِّي وَإِنِّي أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّكُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²²

²¹Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, h. 21.

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 2010), h. 464.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa jika ada suatu berita yang datang terlebih dahulu harus ditelusuri kebenarannya, karena berita yang datang belum tentu benar adanya. Adapun jika konflik telah berlangsung maka perlu dilakukan tahapan-tahapan penyelesaian yaitu: rujuk, persuasi, tawar-menawar, pemecahan masalah terpadu, penarikan diri, pemaksaan dan penekanan, intervensi (campur tangan).²³ Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Rujuk, merupakan suatu usaha pendekatan dan hasrat untuk kerja-sama dan menjalani hubungan yang lebih baik, demi kepentingan bersama.

Persuasi, yaitu usaha mengubah po-sisi pihak lain, dengan menunjukkan kerugian yang mungkin timbul, dengan bukti faktual serta dengan menunjukkan bahwa usul kita menguntungkan dan konsisten dengan norma dan standar keadilan yang berlaku.

Tawar-menawar, suatu penyelesaian yang dapat diterima kedua pihak, dengan saling mempertukarkan konsesi yang dapat diterima. Dalam cara ini dapat digunakan komunikasi tidak langsung, tanpa mengemukakan janji secara eksplisit.

Pemecahan masalah terpadu, usaha menyelesaikan masalah dengan memadukan kebutuhan kedua pihak. Proses pertukaran informasi, fakta, perasaan, dan kebutuhan berlangsung secara terbuka dan jujur. Menimbulkan rasa saling percaya dengan merumuskan alternatif pemecahan secara bersama dengan keuntungan yang berimbang bagi kedua pihak.

²³ <http://rizkie-library.blogspot.co.id/2016/02/manajemen-konflik-definisi-penyebab-dan.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2016,

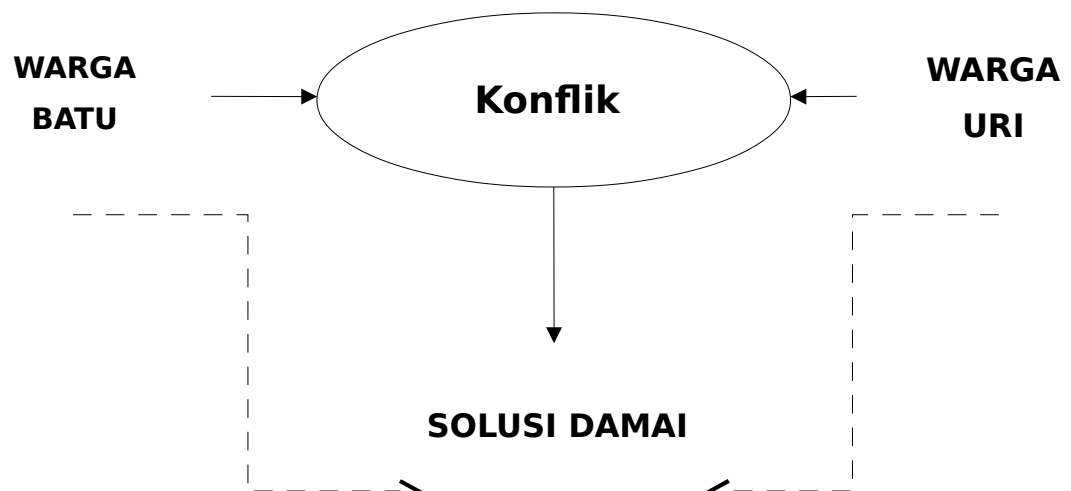
Penarikan diri, suatu penyelesaian masalah, yaitu salah satu atau kedua pihak menarik diri dari hubungan. Cara ini efektif apabila dalam tugas kedua pihak tidak perlu berinteraksi dan tidak efektif apabila tugas saling bergantung satu sama lain.

Pemaksaan dan penekanan, cara ini memaksa dan menekan pihak lain agar menyerah; akan lebih efektif bila salah satu pihak mempunyai wewenang formal atas pihak lain. Apabila tidak terdapat perbedaan wewenang, dapat dipergunakan ancaman atau bentuk-bentuk intimidasi lainnya. Cara ini sering kurang efektif karena salah satu pihak hams mengalah dan menyerah secara terpaksa.

Intervensi (campur tangan) pihak ketiga, Apabila pihak yang bersengketa tidak bersedia berunding atau usaha kedua pihak menemui jalan buntu, maka pihak ketiga dapat dilibatkan dalam penyelesaian konflik.

E. Kerangka Pikir

Dalam rangka mengetahui solusi konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo maka perlu diadakannya peninjauan terhadap lokasi konflik, dan kemudian digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Ketegangan yang menimbulkan konflik yang terjadi di Kelurahan Mancani merupakan konflik antara warga Batu dan warga Uri. Sebagaimana yang digambarkan pada bagan di atas yang dilakukan pasca konflik adalah solusi damai sehingga konflik tidak terulang lagi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis, sosiologis, dan pendekatan komunikasi.

- a Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo
- b Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam hidup interaksi antara kelompok remaja. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja yang berinteraksi dalam kelompok masyarakat baik pada warga Uri maupun pada warga Batu.
- c Pendekatan komunikasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang terfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif

yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang konflik yang terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

C Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

D Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1 Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama.¹ Data ini dapat diperoleh penulis melalui wawancara dengan warga Uri dan warga Batu yang berjumlah 5 meliputi Lurah Mancani, Sekretaris Lurah, Kepala Seksi Perekonomian, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda,

2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, maupun ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87.

E Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.² Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

F Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi penerapan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahannya. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

- 1 Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan

²Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

- 2 Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung pada pihak yang terkait baik pemerintah yang berada maupun masyarakat di Kelurahan Mancani Kota Palopo.
- 3 Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.³ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian di Kelurahan Mancani Kota Palopo yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

G Teknik Analisis Data

Pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui pengujian hipotesis pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1 Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
- 2 Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtiar, dan membuat indeksnya.

³Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, h. 54.

- 3 Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.⁴

Penulis sengaja memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti relevan dengan judul penelitian.

⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Mancani Kota Palopo

Kelurahan Mancani Kota Palopo adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kota Palopo. Kelurahan ini merupakan bagian dari Kecamatan Telluwanua. Wilayah Kelurahan Mancani Kota Palopo berada sekitar 10 km dari ibu kota.¹ Kelurahan Mancani Kota Palopo mempunyai luas daerah 758 Km², yang terdiri dari 7 RW yang meliputi wilayah Batu dan Wilayah Uri:

Seksi
(Adam, S.Sos.)

Wilayah Batu meliputi dari RW I, RW II, dan RW III, sedangkan wilayah Uri terdiri dari RW IV, RW V, RW VI, dan RW VII.²

Seksi
Pemberdayaan Masyarakat
(Harmawan)

a. Batas Wilayah

Sedangkan batas-batas Kelurahan Mancani Kota Palopo yaitu:

(Sulkarnaen Bahar, SE.)

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Maroangin
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pentojangan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Batu Walenrang
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sumarambu

Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Mancani Kota Palopo

Adapun Stuktur organisasi kepemimpinan Kelurahan Mancani Kota Palopo yaitu sebagai berikut:

¹Kantor Mancani Kota Palopo, tanggal 5 September 2016.

²Kantor Mancani Kota Palopo, tanggal 5 September 2016.

b. Jumlah penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo

Adapun jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo yaitu sebesar 2.253 jiwa. Dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.152 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.100 orang, sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 549 orang.³ Jumlah penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tabel Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	KK / Jiwa	Ket
1.	KK	549 KK	

³Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 05 September 2016.

2.	Laki - Laki	1.152 Jiwa	
3.	Perempuan	1.100 Jiwa	
Jumlah		2.252 Jiwa	

Sumber Data: Kantor Kelurahan Mancani Kota Palopo tahun 2016

c. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

Untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat pendidikan menempati posisi kunci. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan. Pengetahuan menjadi kekayaan yang benar-benar produktif. Orang yang bekerja terus-menerus dengan tangannya adalah orang yang makin tidak produktif. Pekerjaan yang didasarkan pada akal dan bukan pada tangan, Karenannya pembentukan orang-orang terdidik merupakan pembentukan modal yang paling penting.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui jalur sekolah maupun melalui jalur luar sekolah. Di samping itu pemerintah mengembangkan secara merata di seluruh tanah air kesempatan untuk memperoleh pendidikan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Kesempatan seperti ini tentunya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, tanpa terkecuali termasuk masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo. Jumlah penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo dari segi pendidikan adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	150
2	Diploma	20
3	SLTA/MA	100
4	SLTP/MTs.	232
5	SD	500
6	Belum Sekolah	950
7	Tidak Sekolah	300
Jumlah		2.252

Data Kantor Kelurahan Mancani Kota Palopo Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo adalah belum sekolah dan SD yang menempati tingkat ke dua. Disamping itu masih sangat sedikit penduduk yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebanyak 150 orang.

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, yang begitu pesat, era teknologi komunikasi yang canggih, sehingga menjadikan dunia ini rasanya semakin sempit. Apa yang terjadi dibelahan dunia ini, pada saat itu juga dapat dilihat dan saksikan secara langsung ke penjuru daerah, maka kita akan mendapat

bahwa tingkat pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sangat rendah dan belum berarti apa-apa.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo ini disebabkan karena banyaknya anak sekolah baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan yang putus sekolah. Putus sekolah dimaksudkan disini adalah: Anak (siswa) yang sementara mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu lalu berhenti sebelum tamat. Contoh: Siswa SD berhenti sebelum Tamat. Anak (siswa) yang tamat pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi tidak melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Contoh; Siswa yang tamat Sekolah Dasar tidak semuanya lanjut ke SLTP atau yang sederajat. Siswa yang tamat SMP/Se-derajat tidak lanjut SLTA. Siswa yang tamat SLTA/Se-derajat tidak lanjut ke Perguruan Tinggi tidak di golongan siswa putus sekolah.

Menurut penuturan Sulkarnaen Bahar selaku Lurah Mancani Kota

Palopo mengemukakan bahwa:

“Besarnya anak usia sekolah yang putus sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), tingkat sekolah lanjutan, maupun tingkat sekolah menengah atas. Disebabkan karena materi (uang), selanjutnya dijelaskan bahwa terjadinya putus sekolah karena uang artinya tidak ada biaya dari orang tua untuk membiayai kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka dilibatkan oleh orang tua membantu mereka bekerja. Di pihak lain terjadinya putus sekolah bukan karena tidak mampu membiayai kelanjutan anak-anak mereka, tetapi tergiur untuk mendapatkan uang. Anak-anak yang turut membantu orang tuanya dengan mudah bisa mendapatkan uang. Yang mana anak putus sekolah dan mengikuti jejak orang tua mereka sebagai salah satu upaya bagaimana cara mendapatkan uang, sehingga terkesan orang tua menjadikan anaknya sebagai mesin pencari

uang, di samping itu kesadaran akan pendidikan pada tingkat orang tua masih sangat minim.⁴

Jika dianalisis dengan cermat alasan putus sekolah, karena tidak ada biaya dari orang tua seperti yang dikemukakan di atas, nampaknya sulit diterima, karena anak putus sekolah banyak terjadi pada tingkat Sekolah Dasar, sementara diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar tidak dibebani pembayaran SPP sampai dengan tingkat Menengah bahkan perguruan tinggi telah banyak menyediakan beasiswa bagi mereka yang kurang mampu, sedangkan pungutan-pungutan lainnya hampir tidak ada. Kalaupun hal itu ada, maka jumlahnya sangat kecil dan tidak dapat dijadikan alasan anak-anak dijadikan putus sekolah.⁵

Uraian tersebut dipahami bahwa bila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh kepala Kelurahan Mancani Kota Palopo bahwa tingkat pendapatan masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo pada umumnya sudah cukup memadai.⁶ Dengan demikian alasan atau penyebab utama terjadinya putus sekolah karena tertarik untuk mendapatkan uang secepat mungkin.

Melalui pengamatan secara langsung di lapangan, banyak anak-anak usia sekolah ditemukan bekerja pada jam-jam sekolah, ini membuktikan bahwa kurangnya

⁴Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 05 September 2016.

⁵Adam, Sekretaris Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 05 September 2016.

⁶Tojuhari, Tokoh Agama di Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani, pada tanggal 05 September 2016.

kesadaran dan perhatian orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup anak-anak mereka kelak.

d. Agama

Agama Islam diturunkan oleh Allah swt. untuk menjadi pedoman dan pegangan di dalam menempuh hidup dan kehidupan didunia dalam rangka meraih kehidupan yang bahagia, kekal abadi di akhirat kelak. Bila agama Islam itu adalah pedoman menempuh dalam berbagai aspeknya, maka ajaran-ajarannya harus diketahui dan dipelajari. Suatu hal yang mustahil terjadi, seseorang mengamalkan ajaran agama, sedangkan ajaran-ajaran itu tidak diketahuinya. Dan lebih mustahil lagi ajaran-ajaran itu dapat di transfer atau disampaikan kepada orang lain termasuk anak-anak di rumah tangga bila ajaran itu sendiri tidak diketahuinya.

Masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo sebagai penganut agama Islam, secara ideal mereka harus mengetahui dengan baik ajaran-jaran tersebut. Mayoritas penduduk Kelurahan Mancani Kota Palopo beragama Islam. Jika dilihat pada tempat ibadah maka tempat ibadah non-muslim (gereja) lebih banyak daripada masjid namun dari sisi jumlah penduduk muslim lebih banyak dibandingkan dengan penduduk non-muslim.⁷ Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tempat-tempat Ibadah di Desa Kelurahan Mancani Kota Palopo

No	Sarana	Jumlah	Ket
1.	Masjid	2	

⁷Papan Potensi kelurahan di Kantor Lurah Mancani Kota Palopo.

2.	Mushallah	-	
3.	Gereja	4	

Sumber Data: Papan Potensi Kelurahan, di Kantor Kelurahan Mancani Kota Palopo

Keadaan iklim daerah ini adalah iklim tropis dengan temperatur udara berada pada kisaran 20°-30°C dengan kelembaban udara tidak merata, kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo sangat menunjang terlaksananya pembangunan yang baik sehingga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan hal ini dikarenakan masyarakat Kelurahan Mancani Kota Palopo yang sangat giat untuk membangun dan disertai dengan kerja sama yang cukup baik antara aparat kelurahan dengan masyarakatnya, seperti yang diungkapkan oleh Annas selaku seksi Perekonomi, Pembangunan, Kesejahteraan Sosial mengatakan bahwa:

"Tanpa adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak khususnya antara aparat kelurahan dengan masyarakat maka suatu kelurahan tidak akan maju dan akan mengalami kemunduran, di Kelurahan Mancani pada aspek pembangunan sangat kompak".⁸

Untuk mengupayakan kecerdasan bangsa, maka bidang pendidikan tidak lepas dari ikatan proses peningkatan kesejahteraan rakyat terutama penyiapan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Di dalam menunjang kelancaran dan 8Annas, Seksi Perekonomi, Pembangunan, Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Mancani, "Wawancara", di Kelurahan Mancani Kota Palopo 5 September 2016.

keberhasilan program penyiapan SDM harus tersedia fasilitas pendidikan, di antaranya pendidikan, di Kelurahan Mancani Kota Palopo bangunan sarana pendidikan dibangun mulai dari tingkat TK sampai SLTA/SMP.

Memadainya sarana berupa gedung sekolah di Kelurahan Mancani diharapkan tingkat pendidikan di Kelurahan Mancani Kota Palopo akan terus meningkat, karena menurut pengamatan penulis tingkat pendidikan di Kelurahan Mancani Kota Palopo dinilai masih kurang karena belum ada tingkat lembaga pendidikan tingkat SMA di kelurahan tersebut.

B. Faktor Penyebab Munculnya Konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo

Peradaban modern yang membawa kemajuan dan peningkatan taraf dan kualitas hidup manusia secara perorangan dan secara keseluruhan, di balik itu telah menghasilkan akibat yang negatif, salah satunya rawannya terjadi konflik.⁹

Hal itu semua mempengaruhi hubungan interpersonal antar komunitas dan antar budaya. Tanpa disadari manusia semakin emosional, frustrasi dan agresi. Seseorang baik secara perseorangan ataupun kelompok semakin mudah untuk melakukan tindak kekerasan. Kecemburuan sosial, panatik kesukuan, serta perbedaan pandangan merupakan hal yang sepele bisa menjadi persoalan yang mengakibatkan konflik baik antar pribadi maupun antar golongan.

⁹Annas, Seksi Perekonomian, Pembangunan, Kesejahteraan Sosial di Kelurahan Mancani, "Wawancara", di Kelurahan Mancani Kota Palopo 5 September 2016.

Sulkarnaen Bahar dalam salah satu wawancara menjelaskan bahwa situasi sosial psikologis sebagai akibat modernisasi itu, dapat untuk memahami tentang akar konflik antar warga Batu dengan warga Uri di Kelurahan Mancani yang frekuensi dan intensitasnya cenderung semakin meningkat. Situasi tertekan atau depresi, frustrasi dan agresi ini membawa seseorang menjadi sangat sensitif dan eksplosif, sehingga hal dan alasan yang kecil bisa menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan. Hal tersebut tidak lain adalah implikasi dari perubahan sosial yang begitu cepat yang dibarengi dengan intrik-intrik perubahan pada warga Batu dengan warga Uri di Kelurahan Mancani.¹⁰

Akibat persoalan tersebut maka terjadilah benturan yang tidak terelakkan, satu pihak menganggap kelompoknya berada di pihak yang benar akan tetapi di sisi lain kelompok yang tertindas tidak akan tinggal diam menerima penindasan yang ada. Dalam dataran praktis akibat dari perbedaan tersebut berimplikasi terjadinya konflik yang mengarah pada kekerasan sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Mancani.¹¹

Awal mula terjadinya konflik antar warga Batu dan warga Uri Itu berawal sekitar tahun 1970-an. Akan tetapi awal mula penyebab terjadinya konflik tersebut sampai sekarang masih simpang siur. Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa persoalan dimulai dari kenakalan remaja, sehingga perkelahian tak terindahkan.

¹⁰Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 05 September 2016.

¹¹Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 08 September 2016.

Hanya karena dipengaruhi oleh minuman keras, hingga dendam sehingga kerap terjadi perkelahian antar pemuda, adapula yang menyebutkan bahwa persoalan keluarga yang berujung terjadinya konflik. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan antara pemuda di Kelurahan Mancani, yang mana dipicu oleh dendam lama yang berkelanjutan tanpa ada tahap-tahap penyelesaiannya sehingga mengakibatkan masalah tersebut semakin berkelanjutan.

Berdasarkan penelusuran peneliti bahwa konflik yang terjadi antar warga Batu dengan warga Uri di Kelurahan Mancani jika dilihat dari sisi sebab musababnya terdapat tujuh hal yang menjadi fenomena penyebab pecahnya konflik.¹² Adapun penyebab konflik tersebut sebagai berikut:

Pertama, kurangnya pembinaan orang tua. Orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama, karena orang tua lah yang paling banyak berinteraksi dengan anak. Tanpa binaan orang tua banyak masalah yang akan mengintai seorang anak dalam proses perkembangannya. Anak yang dibesarkan dengan pembinaan orang tua tentu berbeda dengan anak yang tumbuh tanpa pembinaan dari orang tua. Terkait dengan konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo tidak terlepas dari faktor kurangnya pembinaan orang tua. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syawaluddin yang mengatakan bahwa:

Salah satu penyebab konflik antara warga Batu dan warga Uri di Kelurahan Mancani adalah faktor kurangnya pembinaan orang tua dari individu-individu

¹²Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 08 September 2016.

pelaku konflik. Pembinaan orang tua tidak dilakukan dengan baik sehingga berdampak pada tidak menurutnya pelaku konflik terhadap perkataan orang tua.¹³

Aspek lain yang penulis temukan bahwa hubungan antara orang tua warga transmigrasi dengan warga pribumi sangat baik, hanya antara pemuda yang kurang baik,¹⁴ hal ini mengindikasikan bahwa para orang tua yang ada di lokasi konflik sebenarnya masih akrab dan bahkan tidak menginginkan terjadinya konflik namun karena ajakan serta perkataan mereka tidak didengarkan oleh anak-anak mereka sehingga konflik antara keduanya tidak dapat dicegah. Menurut peneliti, anak yang dibina sejak dini akan menuruti perkataan orang tuanya ketika ia beranjak dewasa begitupun sebaliknya anak yang tidak mendengarkan perkataan orang tua tentu pembinaanya kurang baik, demikian pula apa yang terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo yang sangat kurang mendidik anak-anaknya sehingga ketika terjadi konflik orang tua tidak mampu lagi menjadi peredam konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat Tojuri dalam salah satu wawancara mengatakan bahwa inti dari permasalahan konflik di Kelurahan Mancani disebabkan karena kurangnya pembinaan orang tua terhadap anak sejak dini.¹⁵

13Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

14Tojuhari, Tokoh Agama di Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani, pada tanggal 05 September 2016.

15Tojuhari, Tokoh Agama di Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani, pada tanggal 05 September 2016.

Kedua, kurangnya pengetahuan agama. Pengetahuan agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan agama akan membentuk setiap pribadi berlaku arif, bijaksana, serta santun dalam pergaulannya. Tanpa pengetahuan agama seseorang akan dapat memilih jalan yang salah serta cenderung melanggar tata aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga hanya mengikuti hawa nafsu belaka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa salah satu faktor pemicu konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo terjadi karena kurangnya pengetahuan agama diantara kedua belah pihak.¹⁶ Rendahnya pemahaman agama di antara kedua belah pihak pun dapat dilihat pada penyelesaian konflik yang tidak mampu dilakukan sampai sekarang, padahal orang yang mengerti tentang agama akan tahu tentang bagaimana memberi maaf dan meminta maaf, selain itu tentunya pengetahuan agama yang kurang ikut memberikan andil sehingga konflik yang terjadi tidak mampu dipecahkan sampai saat ini. Syawaluddin Ransum lebih lanjut menambahkan bahwa jika ajaran agama diamalkan dengan baik maka tentunya konflik yang ada akan dapat diselesaikan sedini mungkin, akan tetapi ajaran agama diabaikan dan lebih mengutamakan dendam diantara kedua belah pihak.¹⁷

¹⁶Tojuhari, Tokoh Agama di Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani, pada tanggal 05 September 2016.

¹⁷Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

Ketiga, pengaruh miras. Mengonsumsi minuman keras adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri/ keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut. Sering kita mendengar, membaca, bahkan menyaksikan baik melalui media massa, cetak maupun elektronik, khususnya televisi ditayangkan sebuah atraksi bulldozer yang sedang memusnahkan ribuan bahkan jutaan botol minuman keras yang di algojoi oleh Polri bersama pihak terkait lainnya. Sehingga menimbulkan berbagai tanggapan-tanggapan dari berbagai kalangan khususnya kalangan agama sangat bangga akan sikap tegas Polri untuk memberantas peredaran minuman keras sampai ke akar-akarnya. Karena minuman keras dapat mengancam eksistensi bangsa kita, yang dalam jangka panjang dapat mengancam masa depan bangsa khususnya para remaja.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden peneliti mendapatkan bahwa konflik di Kelurahan Mancani sebelum terjadi pasti didahului oleh pesta miras. Sehingga para pelaku konflik terpengaruh oleh minuman keras.

Beberapa remaja dapat terjerumus ke dalam masalah minuman keras (miras) karena pengaruh dari lingkungan pergaulan. Mereka yang memakai mempunyai

“kelompok”. Awalnya seseorang hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman menggunakannya, namun ada yang kemudian menjadi kebiasaan.¹⁸

Pada remaja yang kecewa dengan kondisi dirinya atau keluarganya, sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman khususnya. Adanya ajakan atau tawaran dari teman. Apabila seseorang telah menjadi terbiasa menggunakannya dan karena mudah untuk mendapatkannya, maka dia akan mulai menggunakannya sendiri sampai tahu-tahu telah menjadi ketagihan dan sulit disembuhkan.

Tanda-tanda yang ditimbulkan akibat penggunaan minuman keras (alkohol) umumnya akan menyebabkan timbulnya keberanian mengarah pada perilaku kasar, pemarah, mudah tersinggung dan bertindak brutal. Dampak lain dari mengkonsumsi minuman keras adalah pada kehidupan sosial seperti ketidak-mampuan bersosialisasi dengan bukan pemakai, sering bersengketa dengan orang lain, ketidakmampuan fungsi sosial (bekerja atau bersekolah), pekerjaan berantakan, drop out sekolah dan nilai rapot jelek.

Kehidupan remaja yang mengkonsumsi minuman keras pasti mengalami perubahan sosial. Seseorang tidak akan berhenti mengkonsumsi minuman keras jika belum ada dampak bahaya yang ditimbulkan dalam dirinya. Remaja seringkali minum minuman keras itu karena pergaulan dan ajakan dari temanteman. Mereka

¹⁸Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

hanya sekedar ikutikutan atau masih dalam tahap coba-coba. Setiap orang yang mengkonsumsi minuman keras tidak semuanya dikatakan sebagai pecandu alkohol karena peminum sendiri memiliki banyak tingkatan. Kalau hanya sekali atau dua kali minum, maka belum bisa dikatakan sebagai pecandu.

Perbincangan dengan beberapa responden tentang tentang konflik di Kelurahan Mancani menunjukkan bahwa minuman keras menjadi salah satu motif yang nampak untuk menimbulkan perkelahian yang berujung konflik.

Keempat, terjadinya ketersinggungan antara kedua belah pihak. Masyarakat Batu cenderung akomodatif dan menghargai perbedaan, dan rasa kecemburuan sosial yang bernuansa pribumi dan non pribumi, serta orang Mancani juga dikenal tidak suka basa-basi, jika merasa tidak senang mereka akan mengungkapkannya. Dari tipe perilaku inilah yang kemudian melahirkan benih-benih konflik, dimana konflik yang bersifat rawan tersebut muncul karena karakter atau perilaku masyarakat yang cenderung keras dan juga diiringi faktor kesenjangan sosial.¹⁹

Sejarah yang membekas dalam sistem sosial masyarakat tertentu menjadi salah satu penyebab terjadinya perkelahian antar kelompok dalam masyarakat. Gangguan yang datang dari kelompok luar tentunya juga memiliki kondisi yang sama yakni kepemilikan akan solidaritas kelompok untuk mempertahankan kelompoknya. Persinggungan antar kelompok bagi masyarakat merupakan hal lazim. Bahkan hanya

¹⁹Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

dengan dengungan suara motor yang keras dihadapan beberapa pemuda yang sedang berkumpul maka perkelahian bisa langsung terjadi. Seperti yang di utarakan oleh Syamsuddin Ransum mengatakan bahwa Biasanya pengaruh minuman keras, terus gara-gara gas motor dengan knalpot racing, atau pakai kata-kata kotor langsung berkelahi”.²⁰

Kelima, kesenjangan sosial-ekonomi. Kesenjangan sosial ekonomi yang semakin melebar, sehingga masyarakat dalam hal ini melampiaskan penindasan tersebut melalui kekerasan, misalnya kesenjangan ekonomi antara warga pribumi dengan warga transmigrasi. Mayoritas penduduk trans memiliki materi diatas warga pribumi, hal ini disebabkan karena karakter warga transmigrasi yang memang telah dibentuk dengan watak rajin serta agresifitas yang tinggi untuk maju.

Keenam, kekosongan sosok sebagai figur. Fungsi integratif seorang figur, secara perlahan dan pasti telah tereduksi oleh kecurigaan politik dan kepentingan, maka sebagai konsekuensinya di kalangan itu terbentuk suatu transionalisasi politik. Secara empirik, dalam komunitas sosial di masyarakat Mancani Kota Palopo, telah terjadi kekosongan sosok figur yang dijadikan sebagai pemimpin.²¹ Dalam situasi demikian, banyak orang mengalami disorientasi dalam kehidupan sosialnya. Hal

20Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

21Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

inilah kemudian melahirkan kekuatan dan sekaligus destruktivitas akibat frustrasi sosial, karena waktu perubahan yang demikian cepat. Wujud dari semua itu adalah gejala konflik.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sebab-sebab timbulnya konflik dan kerusuhan di Kelurahan Mancani Kota Palopo tersebut dapat dikembalikan pada dua faktor, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam pelaku konflik itu sendiri. Dalam perspektif sosial politik barang kali lebih melihat dari faktor luar seperti yang penulis deskripsikan di atas, tetapi bagi pengamat agama (konselor Islam) di samping faktor luar juga perlu membenahi ke dalam diri umat Islam khususnya umat Islam di Kelurahan Mancani Kota Palopo yang terlibat konflik yaitu menyangkut aspek pemahaman wawasan keagamaan. Dalam memahami pesan agama masyarakat Mancani Kota Palopo sebagian besar memang sebatas kulit luarnya saja, hal tersebut dikarenakan taraf pendidikan yang rata-rata masih rendah.

Akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut ada tiga hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, kerugian materi yaitu pengrusakan rumah milik warga serta sampai pada pembakaran, terjadinya korban luka-luka. *Kedua* adalah dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat Mancani Kota Palopo yakni dampak psikis yaitu trauma, rasa cemas dan rasa ketakutan, selain itu konflik tersebut mengakibatkan perasaan negatif seperti tersinggung, marah, agresi, frustrasi, sakit hati dan

kejengkelan yang mendalam. *Ketiga* adalah pudarnya ikatan solidaritas dan ukhuwah masyarakat Mancani Kota Palopo.²²

Individu atau kelompok yang melibatkan diri berkonflik berarti mereka melihatnya hanya sesaat dan berdasarkan emosional sesaat tidak pada kehidupan jangka panjang yang lebih baik. Pada bagian terakhir dari dampak konflik tersebut bagi masyarakat Mancani Kota Palopo tentang pudarnya ikatan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah masyarakat Mancani Kota Palopo, jelas hal ini merugikan semua pihak baik yang berkonflik maupun yang tidak dan hanya menjadi korban. Yang demikian tentunya tidak dibenarkan oleh agama, mengingat agama Islam tidak mengajarkan umatnya untuk bercerai berai melainkan justru untuk menjalin persatuan dan kesatuan sesama manusia dan hidup saling menghormati.

Ketujuh, Konflik yang belum terpecahkan. Banyak pula konflik yang terjadi karena ada konflik antar dua pihak yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan. Tidak ada proses “saling memaafkan” dan “saling mengampuni”. Keadaan ini seperti api dalam sekam, yang setiap saat bisa timbul dan menghasilkan konflik lebih besar. Penyebab ini disebabkan karena belum mendapatkan kesamaan tujuan atau dalam teori segitiga konflik disebut sebagai “ketidakcocokan tujuan”.²³

²²Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 05 September 2016.

Konflik tersebut biasanya muncul karena kemungkinan adanya masalah-masalah yang belum terselesaikan, atau diketahui oleh pihak-pihak tertentu, dari situlah dapat memicu timbulkan konflik antar pemuda di tempat tersebut”.²⁴ Hal inilah terjadi di Kelurahan Mancani Kota Palopo karena akar masalah yang tidak jelas dan tidak ada keterbukaan antara kedua belah pihak untuk berdamai sehingga kadang-kadang terjadi konflik susulan.

C. Kendala Pemerintah Daerah dalam Menyelesaikan Konflik Kelurahan Mancani Kota Palopo

Perkelahian antar kelompok tidak begitu mendapat perhitungan. Ketika sebuah perkelahian hanya terjadi sekali tidak berdampak pada citra buruk pemerintahan maka perilaku itu dipandang sebagai sesuatu yang tidak berbahaya. Namun ketika perkelahian dalam sebuah wilayah terjadi berulang kali dan berujung pada cap buruk pemerintahan yang berkuasa pada wilayah tersebut barulah perkelahian mendapatkan perhatian.

Pemerintahan pada hakekatnya dibutuhkan untuk menjaga harmonisasi dalam masyarakat serta lepas dari segala persinggungan internal masyarakat. Perkelahian

23Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, h. 20-21.

24Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016.

dalam faktor penyebab yang telah disimpulkan oleh penulis bisa diakibatkan oleh beberapa elemen di luar masyarakat itu sendiri.

Pemerintah Daerah Kota Palopo telah berulang kali mengadakan usaha dalam rangka mengatasi konflik yang ada di Kelurahan Mancani, namun sampai saat ini konflik tersebut belum dapat diatasi sampai ke akar-akarnya. Konflik terkadang redah dalam kurun waktu 1-5 bulan saja setelah itu akan muncul lagi pertikaian antara kedua belah pihak.²⁵ Ada beberapa aspek yang diusahakan oleh Pemerintah Kota Palopo dalam rangka meredam pertikaian antara kedua belah pihak diantaranya:

Pertama, berusaha mempertemukan kedua belah pihak dan memotong kerbau sebagai syukuran simbol perdamaian

Berdasarkan hasil penelusuran referensi dan hasil wawancara dengan pemerintah setempat bahwa pihak kelurahan dalam menangani permasalahan ini netral tapi lemah dalam menghadapi permasalahan ini karena dari pihak Pemerintah tidak pernah ingin mencari tau apa permasalahan yang sebenarnya dan kronologi dari permasalahan tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan bekerja sama dengan pemerintah kedua desa yang berkonflik dibantu oleh tokoh masyarakat setempat serta kepolisian dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan perdamaian dengan mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik, kemudian didamaikan secara adat seperti melakukan pemotongan kerbau.

²⁵Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 05 September 2016.

Sulkarnaen menjelaskan bahwa pemerintah setempat telah beberapa kali mengadakan perdamaian dengan mempertemukan para pemuda dengan pemotongan kerbau di tempat kejadian dimana tempat mereka berkelahi”, “Setiap kita adakan perdamaian, kita potongkan kerbau, sebagai tanda bahwa kedua belah pihak sudah berdamai dan dihadiri oleh bapak Walikota pada saat itu”.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, pemerintah beserta pihak kepolisian sudah melakukan kerjasama dalam hal mendamaikan para pemuda yang bertikai atau berkonflik, akan tetapi perdamaian yang mereka lakukan hanya sebatas perdamaian saja, karena belum ada hasil yang maksimal, yang mana mampu meredah munculnya kembali konflik. Terbukti setelah beberapa kali mereka berdamai, akan tetapi mereka kembali berkonflik. Seperti penuturan dari salah satu informan penulis, bahwasannya Pemerintah memang sudah melakukan perdamaian, akan tetapi pemerintah tidak benar-benar mengusut tuntas apa sebenarnya permasalahan yang mendasar. Kalau hanya sekedar pemotongan kerbau saja, itu hanya sebatas formalitas, buktinya konflik kembali terjadi”.²⁷

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwasannya :

²⁶Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 05 September 2016.

²⁷Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 08 September 2016

“Kinerja pemerintah belum sepenuhnya sempurna, masa melakukan perdamaian akan tetapi pemuda yang berkonflik tidak dihadirkan, bagaimana ceritanya mau berdamai. Masa yang mau didamaikan itu orang-orang yang tidak berkonflik, kan aneh.”²⁸

Hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemerintah belum begitu maksimal dalam menyelesaikan Konflik tersebut, terbukti bahwa pemuda Warga Batu dan Warga Uri di Kelurahan Mancani masih saja terus berkonflik. Namun setelah peneliti menginformasikan kepada pemerintah setempat ditemukan bahwa sangat sulit untuk menyatukan para pemuda yang bertikai karena ketika mereka diundang mereka tidak hadir.

Kedua, meningkatkan keamanan dengan mendirikan posko jaga polisi

Peran Pemerintah daerah bekerjasama dengan pihak keamanan (polisi) dalam meredam konflik yang ada di Kelurahan Mancani salah satunya adalah dengan mendirikan pos jaga yang ada di Kelurahan Mancani., namun berdasarkan penelusuran peneliti akhir-akhir ini pos tersebut kembali dikosongkan karena alasan-alasan tertentu.

Penanganan terhadap masalah Konflik yang terjadi antar kelompok pemuda Warga Batu dan Warga Uri di Kelurahan Mancani begitu banyak kendala yang menjadi masalah buat pemerintah untuk menangani masalah tersebut. Diantara nya yaitu :

²⁸Syawaluddin Ramsum, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo pada tanggal 08 September 2016

1. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap para pemuda-pemuda kedua belah pihak tersebut sehingga para pemuda tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh pemerintah.

2. Kurangnya kesadaran dari masyarakat

Menurut Pemerintah Kecamatan bahwa kendala awalnya yaitu adanya ketakutan para pemuda di daerah konflik untuk bertemu dengan pemerintah dan pihak keamanan. Karena seolah-olah mereka merasa bukan bagian dari pemerintah, dan pemerintah juga bukan bagian dari mereka”. Sehingga ketika diundang mereka tidak mau datang

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan informan, penulis dapat simpulkan bahwa, pemerintah kurang melakukan pendekatan dengan para pemuda sehingga pemuda merasa bukan bagian dari pemerintah. Karena anggapan sebagian masyarakat bahwa pemuda warga Uri sangat nakal serta kurang ajar jika ditangkap maka hanya diberikan hukuman yang kecil saja, anggapan itulah yang menjadi kendala bagi pemerintah setempat.

D. Solusi Permasalahan konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo

Berdasarkan atas latar belakang munculnya konflik serta mengacu pada pemecahan konflik maka ada beberapa aspek solusi dalam mengatasi konflik antara warga transmigrasi dan warga pribumi, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bimbingan Intensif Melalui Bimbingan dan Konseling

Islam mengajarkan kepada umatnya agar hidup secara damai, yaitu damai dengan Allah, damai dengan dirinya sendiri, damai dengan orang lain, damai dengan lingkungan dan damai dengan masyarakatnya. Ajaran Islam bertujuan untuk

mewujudkan kebaikan dalam kehidupan manusia, dan menghilangkan kemadharatan bagi mereka. Keterangan senada juga dikemukakan oleh Said Agil Husen al-Munawar, yang pada intinya bahwa dalam merealisasikan syariat islam, hendaknya mengedepankan lima prinsip, yakni; *Pertama*, pemeliharaan terhadap jiwa dan nyawa manusia, *Kedua*, perlindungan terhadap agama itu sendiri; *ketiga*, memelihara akal yang merupakan nikmat dari Allah; *keempat*, pemeliharaan harta kekayaan, dan *kelima*; menjaga keturunan.²⁹

Beberapa teks al-qur'an telah menampakkan bagaimana Allah swt. melarang hamba-Nya berbuat kerusakan dan permusuhan di muka bumi dengan berbagai kemaksiatan, termasuk didalam kekerasan-kekerasan dan permusuhan-permusuhan serta peperangan.

Hal tersebut di atas relevan dengan tujuan bimbingan dan konseling, dimana bimbingan konseling berangkat dari anggapan dasar bahwa bimbingan konseling bertujuan agar supaya orang-orang atau kelompok orang yang dilayani mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.³⁰ Masalah klien

²⁹Said Agil Husin Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 345-346.

³⁰Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Edisi Revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 64.

tersebut tidak sebatas masalah individu melainkan masalah dalam hubungannya dengan kehidupan sosial sehingga terjaga ke lima hal-hal tersebut.

Pemberian bantuan dalam bimbingan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk. Sedangkan konseling sebagai jantungnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Terkait dengan pelaku konflik yang ada di Kelurahan Mancani menurut peneliti pemberian bimbingan konseling yang sesuai adalah bimbingan konseling keluarga dan bimbingan konseling keagamaan. Materi dalam bimbingan konseling keluarga tentu disesuaikan dengan keadaan yang ada jadi lebih banyak diarahkan kepada pendidikan anti kekerasan. Sedangkan pembinaan konseling bidang keagamaan tentu terkait dengan penyelesaian konflik serta pembinaan pasca konflik.

Pendekatan bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan serta membantu mengatasi persoalan-persoalanyang dihadapi. Kesulitan-kesulitan, masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam hidup bermasyarakat, kerap kali tidak dapat diatasi sendiri. Ia memerlukan bantuan orang lain.

Berangkat dari titik tolak tersebut, tentunya persoalan yang dihadapi individu atau kelompok sangat kompleks, termasuk persoalan yang menyangkut konflik yang

penulis teliti dalam pembahasan ini. Persoalan konflik juga berbeda dengan masalah-masalah lain sehingga situasinya pun berbeda pula, karena itu pola bimbingan konseling dalam memecahkan masalah dampak konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo perlu diarahkan oleh konselor pada sikap yang tepat sehingga menjadi manusia seutuhnya. Namun demikian pendekatan bimbingan dan konseling yang penulis maksudkan di sini adalah mengilustrasikan pola pemecahan masalah konflik antar warga Batu dan warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo melalui pendekatan bimbingan konseling. Bagaimana pola bimbingan yang sejauh ini dilaksanakan terutama dalam membantu menyelesaikan masalah terkait dengan dampak konflik yang ditimbulkan berikut di bawah ini penulis analisis pola bimbingan yang dilaksanakan berdasarkan data yang penulis peroleh.

Ditinjau dari materi bimbingan yang disampaikan baik oleh pihak warga Uri dan warga Batu, materi yang disampaikan secara garis besar adalah masalah akidah, akhlak, dan perlunya perbaikan (*islah*). Jika diruntut lebih jauh materi bimbingan yang diterapkan oleh kedua pihak pedoman masing-masing (al-Qur'an untuk muslim dan injil untuk Kristen).

Sebagai pedoman hidup terkandung secara lengkap petunjuk, pedoman, hukum, pergaulan, akhlak, politik, budaya dan sebagainya. Sebagai suatu pedoman yang bersifat global maka pengungkapan-pengungkapan sering belum terinci sedetail-detailnya. Namun demikian tidak ada satupun persoalan-persoalan yang tidak disinggung oleh pedoman masing-masing, sekecil atau seberat apapun permasalahan itu.

Materi bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam konteks ini sudah mendasarkan pada kedua sumber tersebut, yakni masalah aqidah, akhlak dan *islah*. Materi tersebut disampaikan dan dikemas oleh para pembimbing dengan kadar tema yang diberikan kepada klien, dimana dengan mengaplikasikan materi tersebut adalah untuk memberikan kesadaran kepada para pelaku yang berkonflik agar kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang memerlukan bantuan orang lain, tidak berbuat aniaya yang bisa merugikan orang lain karena perbuatan itu adalah dosa.

Menurut pengakuan pemerintah setempat hal terpenting dari penyelesaian konflik di Kelurahan Mancani adalah bagaimana mengembalikan kesadaran mental sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pelaku konflik dan para korban untuk dapat kembali hidup seperti sedia kala, yaitu rukun, damai dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya serta mampu melupakan masa lalu yang suram.³¹

Apa yang dikemukakan oleh pihak pemerintah tersebut sejalan dengan konsep bimbingan konseling sosial dimana tekanannya pada upaya *preventif* atau pencegahan munculnya suatu masalah baik dalam diri individu maupun dalam kehidupan sosial serta tekanannya juga pada upaya *kuratif* atau penyebabnya, yakni memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari dan mencegah diri dari perbuatan atau keinginan yang dapat membahayakan dirinya, hal ini harus

31Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 05 September 2016.

sedini mungkin untuk dilakukan agar tidak berkelanjutan kepada masalah-masalah yang mengakibatkan fatal bagi konseli.³²

Ditinjau dari aspek metode bimbingan, maka metode yang dijalankan secara garis besar adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pengarahan. Dalam bimbingan dan konseling metode tersebut termasuk kategori metode langsung, yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung ini terdiri dari metode individual dan metode kelompok.

Metode individual termasuk kunjungan ke rumah, dalam hal ini para pembimbing melakukan silaturahmi ke rumah-rumah dengan melaksanakan pesan konseling. Sedangkan metode kelompok dilaksanakan dengan ceramah, tanya jawab dan pengarahan. Dilihat dari segi penyampaian metode yang dilaksanakan terdapat proses integrasi metode bimbingan dengan cara tradisional dan cara modern.

Cara tradisional termasuk di dalamnya ceramah dan metode pengarahan. Dalam metode ini pembimbing aktif berbicara dan mendominasi situasi sedangkan klien hanya pasif saja, mendengarkan dan menghayati apa yang disampaikan oleh para pembimbing. Proses komunikasi hanya berlangsung satu arah yaitu dari konselor kepada klien. Cara modern, termasuk dalam metode ini adalah tanya jawab dan diskusi, dimana cara ini terjadi komunikasi dua arah dan yang terpenting terjadi proses tanya jawab antara klien dan konselor.

³²Subekti Masri, *Bimbingan dan Konseling* (Teori dan Prosedural), (Makassar: Aksara Timur, 2016), h, 20-21.

Seorang figur sangat dibutuhkan dalam mengawal bimbingan ini. Hal ini mudah diterima oleh klien karena sebenarnya masyarakat Mancani Kota Palopo pada dasarnya masyarakat yang religius, sehingga sebagai alternatif pendekatan yang dipandang cukup efektif adalah penyelesaian masalah melalui bimbingan dan konseling yang menggunakan nilai-nilai ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Fungsi dan peran konselor harus bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Dalam hal ini para pembimbing menciptakan iklim yang baik, hal ini sangat baik untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu dan mengarahkan modifikasi perilaku klien yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai.

Fungsi dan peran ini dilaksanakan para pembimbing tanpa mengkritik dan menyinggung perasaan klien, karena sebenarnya klien sangat sensitif terhadap pembicaraan tentang masalah konflik. Dari fungsi dan peran konselor yang bersifat sederhana di atas, fungsi dan peran konselor dalam bimbingan konseling sebagai upaya memecahkan masalah konflik antar warga Uri dan warga Batu di Kelurahan Mancani kota Palopo secara terinci dapat dikategorikan dalam beberapa aspek diantaranya pemeliharaan, pelaksanaan dan pengarahan.³³ Ini dilakukan dengan membatasi topik pembicaraan, pengaturan waktu, menghentikan proses bimbingan,

³³Sulkarnaen Bahar, Lurah Mancani kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo , pada tanggal 05 September 2016.

menengahi dan sebagainya. Sekalipun fungsi dan peran mereka adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan arahan tetapi cara penerapannya mempertimbangkan situasi dan kondisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi dan peran konselor dalam konteks bimbingan dan konseling Islam yang dijalankan oleh para konselor pada kedua belah pihak baik di warga Uri maupun warga Batu lebih berperan sebagai pemimpin kelompok yang bertugas sebagaimana peran yang diilustrasikan di atas.

Proses bimbingan dan konseling dalam hubungan antara konselor dengan klien sangat dibutuhkan. Demikian juga dengan bimbingan yang dilaksanakan dalam memecahkan masalah konflik antar warga Batu dan warga Uri di Kelurahan Mancani Kota Palopo, hubungan tersebut mutlak dibutuhkan. Bukan bimbingan konseling namanya jika tidak ada hubungan keduanya.

Hubungan yang hangat dan terbuka tersebut diciptakan secara komunikatif. Lemahnya komunikasi merupakan peluang terciptanya suatu konflik. Dengan demikian jika komunikasi dapat berjalan dengan baik melalui hubungan hangat dan terbuka maka kecil kemungkinan konflik akan terjadi. Sedangkan saling memaafkan merupakan cara yang dapat meredam konflik. Organisasi atau masyarakat yang mempunyai budaya saling memaafkan umumnya mempunyai derajat konflik yang rendah, meskipun disadari bahwa sangat sulit membangun budaya saling memaafkan.

2. Penanaman Nilai-nilai Akhlak dan Anti Kekerasan Sejak Dini

Pendidikan anti-kekerasan perlu dibangun dari nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Di antara nilai-nilai yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan

dasar (ingredients) adalah nilai-nilai yang diambil dari agama, budaya dan juga hak-hak asasi manusia yang universal. Berkenaan dengan yang pertama, hampir dalam semua agama di dunia, mengajarkan prinsip-prinsip anti-kekerasan.

Ajaran "anti-kekerasan" tidak hanya menunjuk kepada perang dan tindakan-tindakan kekerasan nyata yang dilakukan oleh fisik, tetapi juga kekerasan dalam hati dan pikiran manusia, dan juga hilangnya kepedulian terhadap sesama umat manusia dan dunia alam.

Hak-hak asasi manusia lebih dari sekedar konsep-konsep hukum; ia adalah esensi manusia. Hak-hak ini lah yang membuat seorang menjadi manusia. Itu lah mengapa mereka disebut hak asasi manusia: menolaknya berarti menolak kemanusiaan manusia. Hak-hak asasi manusia ini mencakup hak untuk hidup, kehormatan, dan mengembangkan diri sendiri. Atau, lebih luas lagi ia mencakup pemeliharaan atas agama, jiwa, akal, keturunan dan kehormatan.

Hak untuk hidup bukanlah hidup seperti yang diinginkannya atau semaunya, tetapi hak untuk hidup sebagai seseorang yang berada dalam kultur komunitas tertentu, dalam satu cara hidup yang dianggap baik dan diterima oleh kultur itu. Dengan demikian, sikap empati terhadap kultur komunitas lain menjadi tumbuh, sehingga ketegangan dan konflik sosial berbasis perbedaan kultur bisa dicegah.

Kesemua nilai tersebut perlu disosialisasikan dalam bentuk pembelajaran di institusi-institusi pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi, atau bahkan pada institusi-institusi pendidikan non-formal di masyarakat seperti pengajian, halaqah dan majelis taklim. Ini tidak lah berarti bahwa harus dimasukkan satu mata pelajaran atau mata kuliah tentang "pendidikan anti-kekerasan" secara khusus, tetapi bagaimana nilai-nilai nir-kekerasan atau perdamaian, yang terambil

dari ajaran agama, budaya, dan hak asasi manusia, bisa masuk ke seluruh mata pelajaran yang ada. Disamping itu, perlu juga dirancang metode pembelajaran yang transformatif, yang lebih mengedepankan pencarian titik persamaan atau titik temu pada masing-masing agama atau budaya lain sehingga konflik sejak dini dapat dicegah.

Menurut peneliti salah satu solusi dalam rangka mengatasi konflik yang berkepanjangan adalah penanaman nilai-nilai anti kekerasan sejak dini melalui pembelajaran dalam keluarga dan lembaga sekolah seperti Sekolah Dasar. Hal tersebut tentunya perlu dilakukan pada wilayah konflik termasuk yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

3. Ketegasan Hukum tanpa Pandang Status

Salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya konflik susulan adalah faktor kurangnya ketegasan hukum terhadap pelaku konflik sehingga hukuman yang diberikan hanya dipandang enteng saja. Hal ini pun terjadi pada pelaku konflik yang ada di Kelurahan Mancani Kota Palopo dimana hukuman yang diberikan sangat ringan bahkan ada yang hanya digiring ke sel saja kemudian pada hari berikutnya sudah dilepaskan tanpa diproses lebih lanjut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Syawaluddin Ramsung dalam salah satu wawancara yang mengatakan bahwa munculnya konflik susulan disebabkan karena tidak adanya efek jera pada pelaku konflik sehingga untuk melakukan kerusakan mereka santai-santai saja.³⁴

³⁴Syawaluddin Ramsung, Tokoh Pemuda di Kelurahan Mancani Kota Palopo, *Wawancara* di Mancani Kota Palopo, pada tanggal 08 September 2016

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya hukuman yang merata serta efek jera maka konflik akan dapat diatasi sedini mungkin serta tidak akan terulang sampai beberapa kali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Penyebab munculnya konflik yang ada di Kelurahan Mancani kota Palopo terdiri dari: a) kurangnya pembinaan orang tua, b) kurangnya pengetahuan agama, c) pengaruh miras, d) terjadinya ketersinggungan antara kedua belah pihak, e) kesenjangan sosial-ekonomi, f) kekosongan figur, g) konflik yang belum terpecahkan

2. Kendala yang dihadapi Pemerintah daerah dalam menyelesaikan konflik yang ada Kelurahan Mancani kota Palopo; a) kurangnya pendekatan pemerintah terhadap kedua belah pihak, b) kurangnya kesadaran dari kedua belah pihak yang bertikai

3. Solusi Permasalahan konflik yang ada di Kelurahan Mancani kota Palopo meliputi; a) bimbingan intensif melalui bimbingan konseling, b) penanaman nilai-nilai akhlak anti kekerasan sejak dini, c) ketegasan hukum tanpa pandang status

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Kepada pemerintah daerah agar mengusut tuntas tentang akar permasalahan sehingga konflik dapat diatasi.

2. Kepada pihak pemerintah agar mengusahakan keterampilan berbasis usaha kecil menengah dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Kepada pihak yang berwajib (kepolisian) agar memproses pelaku pengrusakan dengan tegas agar dapat menimbulkan efek jera sehingga dapat terhindar dari konflik susulan
4. Kepada pihak penyuluh agar melakukan pendekatan-pendekatan yang cerdas dalam rangka menanamkan perilaku harmonis sehingga konflik tidak terjadi lagi.
5. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih meneliti secara komprehensif terutama mengenai kondisi psikologi pasca konflik di Kelurahan Mancani Kota Palopo.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002.

Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Cetakan ke-3, Jakarta: Gramedia, 1981.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik*, Alih Bahasa Arif Santoso. *How to Manage Conflict*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000.

Hermawan, Eman. *Politik Membela Yang Benar Teori, Kritik dan Nalar*, Yogyakarta : Yayasan Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat bekerja sama dengan Dewan Koordinasi Nasional Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa. DKN GARDA BANGSA.

Hikmawati. Fenti, *Bimbingan Konseling*. Edisi Revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

HMA, Kusnadi. *Masalah, Kerja Sama, Konflik dan Kinerja (Kontemporer dan Islam)*. Malang: Taroda, 2002.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 2010.

Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki..* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Maran, Rifael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Masri. Subekti, *Bimbingan dan Konseling (Teori dan Prosedural)*. Makassar: Aksara Timur, 2016.

Miall. Hugh dan Oliver Ramsbotham, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer : Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial Agama dan Ras*, Alih Bahasa, Tri Budi Sastrio (*Contemporary Conflict Resolution : the Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflict*), Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslim bin Hajjaj al-Qusairiy an-Naisaburiy. *Shahih Muslim*. Kitab *Birr wa Shilah*, Bab. *Nahyi 'an La'ni ad-Dawab wa ghairih*, No. hadis. 2598. Cet. I; Riyadh: Daar at-Tayyibah, 2006.
- Nuril Endi, Rahman. *Konflik dan Kecemburuan Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pendhalungan di Daerah Besuki-Situbondo*. Jember: Universitas Jember, tt.h.
- Saleh, Harry Heriawan. *Transmigrasi Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Wahbah Zuhaili. *Al-Wajiz fiy Ushul al-Fiqh*. Cet. I. Bairut: Daar al-Fikr al-Mu'ashir, 1999.
- Zn Hamzah, Tualeka, *Kearifan Lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik*. Semarang:: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, t.th.